

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Kutai Barat

Gregorius Rinaldi¹, Adnan Haris Musa², Rachmad Budi Suharto^{3*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

*Email: rahcmad.budi.suharto@feb.unmul.ac.id

ABSTAK

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder, meliputi 16 kecamatan yang berada di Kabupaten Kutai Barat secara keseluruhan sesuai batas-batas yang telah ditetapkan dalam undang-undang yang berlaku dan dalam memperoleh data yang diperlukan. Sumber datanya diambil Badan Pusat Statistika dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Kutai Barat dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2016. Dan juga dibantu dengan system kompetensi yang menggunakan SPSS 22. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat, pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat.

Kata Kunci: Pengangguran, Pendapatan Per Kapita, Jumlah Penduduk Miskin.

ABSTRACT

This study uses multiple linear regression analysis tools. The data used are secondary data, covering 16 sub-districts located in West Kutai Regency as a whole in accordance with the limits established in applicable law and in obtaining the necessary data. The data source was taken by the Central Statistics Agency and the Manpower Office of Kutai Barat Regency from 2005 to 2016. And also assisted by the compilerization system using SPSS 22. Based on the results of this study shows that unemployment does not significantly affect poverty in West Kutai Regency, income per capita has a significant effect on Poverty in West Kutai Regency.

Keywords: Unemployment, Per Capita Income, Number of Poor People.

PENDAHULUAN

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin keberlangsungan hidup.

Penduduk miskin adalah kelompok yang mempunyai budaya kemiskinan sendiri yang mencakup karakteristik psikologis sosial, dan ekonomi. (Oscar Lewis,1983). Penduduk miskin seringkali dipahami dalam pengertian yang sangat sederhana yaitu sebagai keadaan kekurangan uang, rendahnya tingkat pendapatan dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sehari-hari. Padahal sebenarnya, jumlah penduduk miskin adalah masalah yang sangat kompleks, baik dari faktor penyebab maupun dampak yang ditimbulkan.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat pengguna tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turun tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan.

Salah satu faktor penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan di suatu daerah adalah dalam bentuk Pendapatan Perkapita. Pendapatan Perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan suatu daerah, semakin besar Pendapatan Perkapitanya maka semakin makmur daerah tersebut. Dengan kata lain, selain Pendapatan Perkapita bisa memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi diantara berbagai daerah.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, dan sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti diperoleh dari Badan Pusat Statistik; dokumen-dokumen pemerintah, perusahaan, atau organisasi tertentu; ataupun surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya. Data sekunder yang digunakan merupakan data panel yang terdiri dari data deret waktu (*time-series data*) untuk kurun waktu 2005-2016 di Kabupaten Kutai Barat. Secara garis besar data-data sekunder didapat melalui Badan Pusat Statistik dan Dinas Ketenagakerjaan.

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui data sekunder. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Untuk tujuan penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data dari Kabupaten Kutai Barat yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Kutai Barat. Meliputi data jumlah penduduk miskin, pengangguran, pendapatan perkapita.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 22. Dalam menganalisis data serta dalam rangka pengujian hipotesis, maka digunakan persamaan regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah analisis asosiasi yang digunakan secara bersama untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel tergantung pada skala interval. (Umi Narimawati 2008:5)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi linier berganda. Berikut model persamaan metode analisis regresi linier berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana : X_1 = Pengangguran

X_2 = Pendapatan Perkapita

Y = jumlah penduduk miskin

β = Koefisien

ϵ = eror term

α = konstanta

Dimana untuk menghitung b_1 , b_2 , dan α dapat diperoleh dari persamaan sebagai berikut:

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_2 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_1 = \frac{\sum Y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan dan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka akan dianalisis variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat. Dalam penelitian ini variabel bebas yang diduga berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat adalah X_1 (pengangguran), X_2 (pendapatan perkapita), sedangkan variabel terkait disimbolkan dengan Y (jumlah penduduk miskin). Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan Program Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 22 dengan hasil secara berikut.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Koefisien Regresi Variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Samarinda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11,692	2,476		4,723	,001		
Pengangguran	-,029	,071	-,060	-,413	,691	,559	1,789
Pendapatan_Perkapita	-,989	,124	-,975	-8,002	,000	,807	1,240

a. Dependent Variable: jumlah penduduk miskin

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel di atas bahwa secara parsial pengaruh masing-masing variabel bebas ditunjukkan koefisien variabel bebas nilai B. setiap variabel yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin terlihat dari masing-masing, pengangguran sebesar -0,029 dan pendapatan perkapita sebesar -0,989 serta nilai konstanta sebesar 11,692.

Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 11,692 + -0,029 X_1 - 0,989 X_2$$

Dari hasil regresi tersebut diketahui bahwa:

1. Konstanta sebesar 11,692, artinya tanpa kenaikan pengangguran (X_1), dan pendapatan perkapita (X_2), maka jumlah penduduk miskin sebesar 11,692 persen.
2. Koefisien regresi variabel pengangguran (X_1) sebesar -0,029. Artinya jika variabel pengangguran (X_1) mengalami kenaikan 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan mengalami kenaikan sebesar -0,029 persen.
3. Koefisien regresi variabel pendapatan perkapita (X_2) sebesar -0,989. Artinya jika variabel inflasi (X_2) mengalami penurunan 1 persen maka pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar -0,989 persen.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Koefisien korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,951 ^a	,904	,868	,03656	1,892

a. Predictors: (Constant), Pendapatan_Perkapita, Pengangguran,

b. Dependent Variable: jumlah penduduk miskin

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat diketahui hubungan variabel-variabel bebas terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat yang dapat dilihat dari nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,951. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi dengan pengangguran terbuka.

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat diketahui nilai R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,904 atau 90,4 persen. Ini berarti bahwa 90,4 persen jumlah penduduk miskin (Y) Kabupaten Kutai Barat dipengaruhi oleh pengangguran dan pendapatan perkapita. Sedangkan sisanya 9,6 persen merupakan kontribusi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

Untuk membandingkan variabel pengangguran dan pendapatan perkapita (variabel independen) yang di uji secara simultan terhadap variabel jumlah penduduk miskin (variabel dependen) di Kabupaten Kutai Barat yang dapat di analisis berdasarkan Tabel 4.3. sebagai berikut :

Tabel 4.3. Analisis Uji Statistik F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,101	3	,034	25,171	,000 ^b
	Residual	,011	8	,001		
	Total	,112	11			

a. Dependent Variable: jumlah penduduk miskin

b. Predictors: (Constant), Pendapatan_Perkapita, Pengangguran

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (Lampiran 2)

Berdasarkan Pada tabel 4.3. nilai F_{hitung} yang di dapat sebesar 25,171 dan pengambilan keputusan dengan uji F dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mendapatkan nilai F_{tabel} pada tabel F dengan nilai signifikansi 5% atau 0,05 dengan rumus mencari F tabel (k; n-k), maka nilai F_{tabel} adalah 4,26.

Hasil perhitungan angka F_{hitung} $25,171 > F_{tabel}$ 4,26 dapat disimpulkan bahwa variabel independent (bebas) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (terikat) atau H_0 ditolak artinya Signifikan. Berarti variabel Pengangguran (X_1), Pendapatan Perkapita (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin (Y) di kabupaten Kutai Barat.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk membuktikan hipotesis pengangguran dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dapat dilihat pada Tabel 4.4. sebagai berikut :

Tabel 4.4. Analisis uji t Statistik

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11,692	2,476		4,723	,001		
Pengangguran	-,029	,071	-,060	-,413	,691	,559	1,789
Pendapatan_Perkapita	-,989	,124	-,975	-8,002	,000	,807	1,240

a. Dependent Variable: jumlah penduduk miskin

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (Lampiran 3)

- a) Pengujian signifikansi dengan menggunakan Uji t dilihat pada tingkat signifikan 0,05 dengan melihat tabel diatas, dimana hasil t_{hitung} adalah -0,413 dengan signifikansi 0,691 > 0,05 artinya, variabel pengangguran (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin (Y) di Kabupaten Kutai Barat. Sedangkan jika membandingkan nilai t_{hitung} (-0,413) output pengangguran (X1) terhadap Jumlah penduduk miskin (Y) lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,262). karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,413 < 2,262$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat.
- b) Pengujian signifikansi dengan menggunakan Uji t dilihat pada tingkat signifikan 0,05 dengan melihat tabel diatas, dimana hasil t_{hitung} adalah -8,002 dengan signifikansi 0,00 < 0,05 artinya, variabel pendapatan perkapita (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin (Y) di Kabupaten Kutai Barat. Sedangkan jika membandingkan nilai t_{hitung} (-8,002) pendapatan perkapita (X2) terhadap jumlah penduduk miskin (Y) lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,252). karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat.

4.2.1. Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Pengaruh Pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan artinya berapapun jumlah pengangguran tidak akan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat tahun 2005 sampai dengan tahun 2016.

Kondisi tersebut diakibatkan fluktuasi jumlah pengangguran dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2016, pengangguran meningkat dari tahun 2005 sebesar 4000 ribu jiwa sampai dengan tahun 2011 sebesar 7.600 ribu jiwa, namun pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan jumlah pengangguran. Dari 7.200 ribu jiwa ditahun 2012 menjadi 1.700 ribu jiwa ditahun 2014 namun ditahun berikutnya kembali mengalami peningkatan dari 2.600 ribu jiwa ditahun 2015 dan 3.100 ribu jiwa ditahun 2016. Mengapa di tahun 2014 jumlah pengangguran mengalami penurunan yang drastis hal itu dikarenakan pada tahun sebelumnya yaitu 2013 Kabupaten Mahakam Ulu memekarkan diri dari Kabupaten Kutai Barat sehingga banyak pengangguran yang mencari dan mendapat pekerjaan di Kabupaten Mahakam Ulu untuk mengisi sektor-sektor formal. Namun hal lain yang membuat pengangguran tidak mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat adalah sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal, seperti berwirasuwasta. Dan

data yang tercover oleh Dinas Ketenagakerjaan adalah data tenaga kerja yang bekerja di sektor formal, sehingga banyak dari mereka yang di anggap pengangguran, namun mereka yang bekerja di sektor informal memiliki pendapatan yang jauh lebih besar dari pada yang bekerja di sektor formal sehingga berapapun jumlah pengangguran tidak mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat.

Penelitian ini sesuai dengan teori Todaro (2000) menyatakan bahwa mereka yang berada di dalam keadaan miskin adalah mereka yang tidak bekerja secara teratur atau terus menerus, atau yang bekerja paruh waktu saja.

Penelitian ini Sejalan dengan penelitian Agus Prasetyo (2010), yang menyatakan variabel pengangguran memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.2.2. Pendapatan Perkapita Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Kutai Barat dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2016. Artinya semakin tinggi pendapatan perkapita maka semakin berkurang jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat, karena Pendapatan Perkapita yang terjadi di Kabupaten Kutai Barat hampir merata dan memiliki *standard of living* yang juga tinggi.

Tingginya pertumbuhan Pendapatan Perkapita akan selalu berdampak apabila disertai dengan perbaikan dalam hal distribusi pendapatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3. dari tahun 2005 sebesar 11.423.712.90 juta rupiah menjadi 21.442.760.00 juta rupiah ditahun 2014, ditahun 2015 mengalami penurunan pendapatan perkapita menjadi 21.316.269.00 juta rupiah. Namun ditahun berikutnya 2016 kembali mengalami peningkatan pendapatan perkapita menjadi 22.435.920.10 juta rupiah. Penurunan pendapatan perkapita tahun 2015 terjadi devisit anggaran, namun dikarenakan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor informal yang memiliki penghasilan yang besar, maka devisit yang terjadi tidak teralu berdampak kepada jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat. Meningkatnya pendapatan akan mendorong Pendapatan Perkapita masyarakat menjadi lebih besar dan kemakmuran juga relatif akan cukup baik. Sebaliknya jika pendapatan kecil, maka Pendapatan Perkapita juga akan rendah dan tingkat kesejahteraan juga rendah.

Penelitian ini sesuai dengan teori Hasibuan (1987: 52). Dari penjelasan tersebut maka Pendapatan Perkapita mencerminkan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Sedangkan Pendapatan Perkapita sendiri tergantung jumlah dan mutunya faktor-faktor produksi, pembagian hasil yang adil dan aspek-aspek masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Syahrul (2009), yang menyatakan variabel PDRB per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

1. Pengangguran berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat. Pengangguran di Kabupaten Kutai Barat cukup tinggi namun kebanyakan dari mereka tetap bekerja sampingan atau paruh waktu sembari menunggu pekerjaan yang sesuai dan lebih baik.
2. Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kutai Barat. Hal ini terjadi karena Pendapatan Perkapita yang terjadi di Kabupaten Kutai Barat hampir merata dan memiliki *standard of living* yang juga tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, (2007). Teori Keuangan dan Pasar Modal. Yogyakarta : Ekonisia.
- Adisasmita. H.R., 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Jakarta: Graha Ilmu.
- Baridwan, Zaki (1997). Intermediate Accounting. Yogyakarta: BPFE.
- Fatah, Luthfi. 2007. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Pustaka Banua, Banjarmasin.
- Lewis. “Kebudayaan Kemiskinan”, Dalam Kemiskinan di Perkotaan di edit oleh Parsudi Surparlan, Jakarta – Sinar Harapan – Yayasan Obor 1983.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. Teori Makro Ekonomi Terjemahan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Nanga, Muana. 2005. Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Nurkse, Ragnar. (1953). Pembangunan daerah dan pemberdayaan masyarakat.
Tersedia; [http://www/geocities.com](http://www.geocities.com).
- Okun, Arthur, 1975, Equality or Efficiency: The Big Trade-Off, The Brookings Institution, Washington D.C.
- Prawoto, Agus. 2011. Penilaian Pajak Bumi Dan Bangunan Pedesaan Dan Perkotaan. BPFE. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sarsiti dan Rakiman. 2011. Jurnal “ Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Jumlah Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Di Kabupaten Sukoharjo Periode 2002-2010.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D,2004, Ilmu Makro Ekonomi.Jakarta PT. Media Edukasi.
- Sukirno, Sadono. (2004). Pengantar Teori Makro ekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, Parsudi, 1993. Kemiskinan di Perkotaan, Yayasan Obor Jakarta 1993.
- Umi Narimawati, 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Bandung: Agus Media.